



## Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengidentifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Riska Ade Utari<sup>1\*</sup>, Darmiany<sup>1</sup>, Muhammad Erfan<sup>1</sup>, I Nyoman Karma<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit no.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5556>

Received : 10 Juni 2023

Revised : 20 Oktober 2023

Accepted : 27 Oktober 2023

**Abstract:** This research aims to find out how teachers are able to identify students with special needs at Taliwang 1 State Elementary School, Sumbawa Barat. This research uses a qualitative research method with a case study type of research. The steps in case study research carried out are case identification, case analysis, progress in implementing treatment and follow-up. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis uses the data analysis model from Milles and Huberman which starts from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants in this research were the school principal, regular teachers and special assistant teachers. The results of the research show that teachers at Taliwang 1 State Elementary School have not been able to carry out the screening stage, as evidenced by the fact that teachers do not give tests to students using appropriate identification tools or instruments. Teachers at Taliwang 1 State Elementary School have made referrals to more professional or psychological parties from the beginning of admission until class promotion. Teachers at Taliwang 1 State Elementary School do not carry out classifications because all students who are said to be ABK are immediately served and given special services in regular classes.

**Keywords:** Children with Special Needs, Teacher Ability, Student Identification

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Taliwang, Sumbawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Langkah-langkah penelitian studi kasus yang dilakukan ialah identifikasi kasus, menganalisis kasus, progres pelaksanaan penanganan dan *follow-up* atau tindak lanjut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model dari Milles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru reguler, dan guru pendamping khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Taliwang belum dapat melakukan tahapan penjarangan (*screening*) dibuktikan bahwa guru tidak memberikan tes kepada siswa menggunakan alat identifikasi atau alat instrument-instrument yang tepat. Guru di SDN 1 Taliwang telah melakukan pengalihan (*referral*) ke pihak yang lebih profesional atau psikologi sejak awal penerimaan hingga kenaikan kelas. Guru di SDN 1 Taliwang tidak melakukan klasifikasi karena semua siswa yang dikatakan ABK langsung dilayani dan diberikan pelayanan khusus di kelas reguler.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Identifikasi Siswa, Kemampuan Guru.

## Pendahuluan

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki arti yang sangat luas dalam paradigma pendidikan (Lafiana, Witono, Affandi, 2022). Dalam hal disabilitas, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam satu atau memiliki keterampilan, baik itu yang bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Karena setiap anak memiliki latar belakang kehidupan dan perkembangan yang unik, tidak menutup kemungkinan setiap anak akan memiliki kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang beragam, sehingga diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan anak.

Pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus memang sangatlah penting agar dapat menunjang perkembangan dan kepercayaan terhadap diri mereka serta sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasannya (Sopiati & Witono, 2023). Sejalan dengan pendapat Widodo dkk (2020) bahwa siswa berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan pendidikan yang sama. Maka dari itu Sekolah perlu mempersiapkan lingkungan pendidikan yang aman, tentram serta mewakili kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Guru profesional adalah mereka yang dapat mengajar murid-muridnya berdasarkan kekuatan atau kemampuan mereka. Menurut Husniati dkk (2022) sebagai tenaga profesional, guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan mutu pembelajaran, karena gurulah yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Kemampuan guru atau kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat penguasaan yang harus ada dalam diri seorang pendidik, penguasaan tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan menurut Maulyda dkk (2021) guru merupakan fasilitator utama yang mendampingi proses pembelajaran. Untuk itu, seorang guru mempunyai kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya merupakan kewajiban yang sangat penting.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rapisa (2018), adanya ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi dan menemukannya ABK di lingkungan sekolah ataupun kelasnya merupakan hal yang bisa berdampak bagi pendidik dalam memberikan layanan pembelajaran kedepannya.

Identifikasi bertujuan untuk mencatat dan mengumpulkan informasi tentang apakah seorang anak mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensorik-neurologis atau kelainan tumbuh kembangnya jika dibandingkan dengan anak lain seusianya (Gunawan, 2016). Oleh karena itu ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi serta memberikan pelayanan pembelajaran ini tidak boleh dianggap suatu permasalahan yang tidak penting.

Menurut Ashari (2022), terdapat tiga kegiatan yang dilakukan saat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, yaitu: 1) Penjaringan (*Screening*) adalah kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menetapkan pada anak yang memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental, intelektual, perilaku dan sosial. 2) Pengalih-tanganan (*Referral*) adalah kegiatan identifikasi mengalih-tanganan anak berkebutuhan khusus pada tenaga yang lebih berkompeten untuk melakukan pengamatan yang lebih teliti. 3) Klasifikasi yaitu kegiatan menetapkan atau mengelompokkan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kelainan yang dimiliki.

Dilihat dari sudut pandang tersebut bahwa sekarang ini di beberapa perguruan tinggi termasuk di Universitas Mataram yang mengelola program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sudah memberi wawasan sejak dini tentang ABK, dengan adanya wawasan tersebut dapat diharapkan bisa menjadi guru yang mampu dan memahami keberadaan serta memberikan pelayanan pembelajaran dengan tepat bagi ABK.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Taliwang bahwa ditemukan peserta didik yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran (*slow learner*), gangguan emosional, dan anak dengan intelegensi tinggi sehingga diharapkan setiap guru dapat mengenali siswa berkebutuhan khusus. Namun, sampai saat ini belum ada data tentang kemampuan guru dalam mengenali siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, belum ada yang secara khusus meneliti topik ini. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, itu dianggap sebagai keterampilan dasar, terutama bagi mereka yang memberikan pendidikan inklusif. Identifikasi keahlian akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan sekolah.

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti berusaha membandingkan metode penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Angreni dan Sari (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kelainan siswa berkebutuhan khusus di 50 sekolah dasar yang tersebar di Sumatera Barat relatif sama yaitu lamban belajar dan memiliki keterbelakangan mental, 2) pelaksanaan pendidikan inklusi untuk ABK di sekolah dasar Sumatera Barat tidak berjalan dengan baik, 3) kendala pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan biaya untuk menciptakan sarana pendidikan inklusi relatif sedikit, pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih sangat minim, serta penempatan peserta didik berkebutuhan khusus dikelas reguler tidak berpedoman kepada tipe kelas inklusi.

Kedua, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kismawiyati (2018) dengan judul "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Kabupaten Jember". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD Kabupaten Jember belum berjalan dengan baik, 2) kurangnya sosialisasi atau penyuluhan oleh para ahli terkait tentang pentingnya pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus, 3) guru kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, 4) guru kurang mendapatkan pelatihan tentang cara melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan dan tantangan guru dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Taliwang. Hasil dari penelitian ini nanti kedepannya diharapkan bisa menjadi masukan dalam mempersiapkan sekolah yang akan atau telah melaksanakan pendidikan inklusi.

## Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, karena digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Sugiyono (2019) studi kasus adalah

suatu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis atau peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu terkait oleh waktu dan aktivitas. Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip atau dokumentasi, wawancara, dan observasi. Selain itu, studi kasus dapat bervariasi dari studi lapangan umum hingga wawancara dengan individu atau kelompok tertentu.

Menurut Hidayat (2019) Dalam proses penelitian studi kasus (*case study*), terdapat beberapa langkah yang dibuat, yaitu identifikasi atau menentukan masalah, menganalisis kasus yang diperoleh, menyiapkan laporan progres hasil penelitian dan *follow-up* atau tindak lanjut. Hasil akhir dari penelitian adalah suatu gambaran yang luas dan suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/ 2023 di SDN 1 Taliwang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 1 Taliwang, kabupaten Sumbawa Barat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru reguler, dan guru pendamping khusus SDN 1 Taliwang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dimulai dari kegiatan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Taliwang, Sumbawa Barat pada tanggal 17 sampai 21 Juli 2023. Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru kelas reguler, guru pendamping khusus, dan dokumentasi kegiatan wawancara bersama guru. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN 1 Taliwang. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### Kemampuan Guru Dalam Mengidentifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Taliwang

Memilik kemampuan untuk mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting agar peserta didik mendapatkan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuannya. Kemampuan dalam hal identifikasi ini masih bersifat sederhana, hanya sebatas melihat gejala fisik yang nampak. SDN 1 Taliwang telah melaksanakan kegiatan identifikasi siswa

berkebutuhan khusus, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah.

### 1) Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penjaringan (*Screening*)

Di SDN 1 Taliwang guru tidak melakukan kegiatan penjaringan (*screening*) dengan cara memberikan media atau alat tes untuk identifikasi, hal ini dibuktikan dengan tidak terdapat instrumen identifikasi yang dimiliki oleh guru. Jadi, proses penjaringan ini diserahkan pihak sekolah ke pihak yang ahli yang lebih profesional seperti psikolog. Guru disini hanya menghimpun dokumen peserta didik berupa akta kelahiran, riwayat kelahiran, kartu keluarga serta hasil dari tes psikolog yang sudah didapatkan.

### 2) Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Melakukan Pengalihngangan (*Referral*)

Kegiatan ini untuk mengalihngankan anak berkebutuhan khusus pada tenaga yang lebih berkompeten untuk melakukan pengamatan yang lebih teliti. Namun di SDN 1 Taliwang, guru dalam hal melakukan pengalihngangan ini tergantung pada hasil tes dari psikolog yang sudah dikumpulkan bersamaan dengan data lainnya. Kegiatan pengalihngangan ini biasa disebut kegiatan pendukung BK untuk segera mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik atau konseli dengan memindahkan penanganan kasus dari pihak satu ke pihak lainnya.

### 3) Deskripsi kemampuan guru dalam mengklasifikasi ABK

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, bahwa kemampuan guru di SDN 1 Taliwang dalam menentukan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan yang mana yang dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler hanya melihat berdasarkan hasil dari laporan perkembangan anak serta hasil tes Psikologi yang sudah diserahkan. Jika berdasarkan hasil pemeriksaan tenaga profesional terdapat masalah yang perlu penanganan lebih lanjut, misalnya perawatan, terapi, serta latihan-latihan khusus maka guru hanya mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua siswa yang bersangkutan.

## Tantangan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Layanan pendidikan inklusif menjadi paradigma baru yang menuntut sekolah dalam menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Tetapi, bagi sekolah umum, tantangan ini dimulai dari melakukan identifikasi atau menemuknenali anak berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, yaitu yang seringkali terjadi ialah terbatasnya sumber dan instrument, dikarenakan sekolah ini juga belum genap 2 tahun menjalani layanan pendidikan inklusif, selanjutnya kurangnya komunikasi antara kedua orang tua peserta didik yang bersangkutan.

### Kemampuan Guru Dalam Mengidentifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Taliwang

Untuk memenuhi hak belajar bagi anak berkebutuhan khusus dijamin oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mencantumkan hak-hak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas punya hak dalam memperoleh pelayanan pendidikan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan ataupun keluarbiasaan baik itu fisik, mental hingga intelektual, sosial emosional yang sangat mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan dibandingkan dengan anak lain seusianya. Sejalan dengan itu Anidar (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan dengan kondisi yang terjadi, maka sudah seharusnya para guru dan orang tua memahami mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada lagi yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah dan tidak wajib mendapatkan pelayanan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah SDN 1 Taliwang bahwa SD tersebut sudah melaksanakan identifikasi terhadap peserta didik meskipun belum maksimal. Identifikasi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan agar keberadaannya segera diketahui. Menurut Kismawiyati (2018) bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus sangat perlu dilaksanakan agar dapat mengetahui karakter serta kemampuan siswa sehingga hasil dari identifikasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan yang tepat untuk anak.

Menurut Rapisa (2018) Dalam rangka pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan untuk kepentingan: penjarangan (*screening*); pengalihan (*referral*); dan klasifikasi. Penjarangan dilaksanakan terhadap seluruh anak di kelas. Pada tahapan ini identifikasi bertujuan untuk menandai siswa mana yang menunjukkan karakteristik dan gejala tertentu, selanjutnya segera menyimpulkan anak mana yang membutuhkan perhatian khusus atau mengalami penyimpangan tertentu, sehingga dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus.

### 1) Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penjarangan (*Screening*)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru kelas SDN 1 Taliwang bahwa tidak melakukan kegiatan penjarangan (*screening*) dengan memberikan media ataupun pelengkap tes untuk identifikasi lain. Jadi guru reguler maupun GPK tidak berperan secara langsung dalam melakukan proses penjarangan. Guru hanya menghimpun dokumen peserta didik berupa akta, riwayat kelahiran, kartu keluarga dan hasil dari tes Psikologi. Sesuai dengan pernyataan dari Hamdan, dkk (2021) penerapan dari pemeriksaan Psikologi ini sebagai tahapan awal untuk segera mengetahui bentuk dari kebutuhan dan kekhususan anak, sehingga dapat diketahui diagnosis dari anak yang bersangkutan.

Alasan dari pihak sekolah menggunakan data hasil psikolog dari luar ini dikarenakan pihak sekolah masih menganggap belum mampu melakukan identifikasi terhadap ABK hal ini karena sekolah ini juga baru melaksanakan sekolah inklusif belum genap 2 tahun, dan juga masih belum ada guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, lebih dominan berlatar belakang PGSD, olahraga, PAI dan lain-lain. Jadi penerimaan siswa ABK seluruhnya diserahkan ke pihak psikolog dan juga pihak psikolog yang menentukan siswa ABK mana yang diterima dan ditolak untuk pendidikan di sekolah ini.

### 2) Kemampuan Guru Dalam Melakukan Pengalihan (*Referral*)

Dalam proses identifikasi setelah dilakukannya penjarangan (*screening*) berikutnya merupakan tahapan pengalihan (*referral*). Menurut Ikhwanudin (2016) Berdasarkan gejala dan kebutuhan yang ditemukan pada penjarangan, langkah selanjutnya anak-anak dapat dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok yang pertama yaitu, anak yang tidak membutuhkan rujukan ke ahli yang lebih profesional dan hanya ditangani oleh guru dalam bentuk

pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kelompok yang kedua yaitu, kelompok anak yang memerlukan rujukan ke ahli yang lebih profesional seperti psikolog, guru PLB, lalu kemudian baru ditangani oleh guru. Penelitian ini ternyata diperoleh informasi bahwa guru-guru di SDN 1 Taliwang masih sangat kesulitan dalam melakukan pengalihan (*referral*). Ini dibuktikan dari hasil wawancara yang diberikan kepada kepala sekolah, guru reguler dan GPK, disana cukup jelas jika data tersebut menggambarkan guru-guru belum memiliki kemampuan untuk melakukan kemampuan untuk melakukan tahapan pengalihan (*referral*).

### 3) Kemampuan Guru Dalam Mengklasifikasi ABK

Dalam proses identifikasi setelah dilakukannya pengalihan (*referral*) berikutnya merupakan tahapan klasifikasi, kegiatan klasifikasi ini bertujuan untuk segera menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional masih benar-benar membutuhkan penanganan lebih lanjut ataupun dapat langsung diberikan pelayanan pendidikan khusus. Sesuai dengan pernyataan Mirnawati (2020) apabila berdasarkan hasil dari pemeriksaan tenaga yang lebih profesional ditemukan gejala yang membutuhkan perhatian khusus misalnya, pengobatan, terapi, perlakuan khusus dan sebagainya maka guru perlu mengkomunikasikan kepada orang tua siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi kemampuan guru dalam mengklasifikasi ABK yang dilakukan oleh GPK, hal tersebut dilakukan berdasarkan hasil dari pengamatan perkembangan anak. Seluruh ABK di sekolah berjumlah 10 siswa mendapatkan perhatian dan pelayanan khusus di kelas reguler dengan di dampingi GPK. Jadi di sekolah tersebut tidak terdapat kelas khusus maupun kelas transisi. Seluruh jenis hambatan pada siswa ABK dilayani di kelas reguler bersamaan dengan peserta didik lainnya.

### Tantangan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Mufidah dkk (2021) adanya tantangan-tantangan yang muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Guru di sekolah harus dapat memberikan pelayanan pendidikan pada setiap ABK, tetapi masalahnya masih banyak guru-guru di sekolah dasar yang belum memahami mengenai ABK. Sesuai dengan pendapat Rapisa (2018) bahwa adanya ketidakmampuan guru dalam memahami ABK di lingkungan sekolah. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika guru-guru tidak dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini terdapat banyak tantangan yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Tantangan tersebut akan menjadi hambatan dalam terciptanya pelayanan pendidikan khusus yang baik. Hambatan yang pertama adalah muncul dari tenaga pengajar atau guru. Menurut H. Setiawan dkk (2020) dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar terdapat beberapa kendala atau hambatan.. Hambatan yang seringkali terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani dan memberikan pelayanan terhadap ABK, kurangnya komunikasi terhadap orang tua siswa yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Ramadhana (2020) bahwa keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitive dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi ABK.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa guru di SDN 1 Taliwang belum mampu melakukan tahapan penjarangan (*screening*) sejak penerimaan siswa baru di sekolah tersebut khususnya pada saat masa awal tahun ajaran kelas 1 ataupun pada kenaikan kelas. Selanjutnya dalam tahapan pengalihan (*referral*), guru-guru sudah melakukan tahapan tersebut dari sejak awal penerimaan hingga kenaikan kelas. Oleh karena itu guru tidak membuat data yang sistematis terkait anak yang perlu pengalihan dan data anak yang tidak perlu pengalihan tersebut. Guru-guru tidak melakukan klasifikasi karena semua siswa yang dikatakan ABK langsung dilayani dan diberikan pelayanan khusus di kelas reguler. Berikutnya terkait kendala yang dihadapi guru dalam melakukan identifikasi ABK yaitu terdiri dari: kendala dalam melakukan penjarangan (*screening*), guru dianggap belum terlalu kompeten atau profesional untuk melakukan identifikasi ABK secara mandiri di kelas; kendala dalam melakukan pengalihan (*referral*) yaitu menurut kepala sekolah bahwa SDN 1 Taliwang baru saja menyelenggarakan pendidikan inklusif terhitung sejak guru yang pernah mengikuti pelatihan pendidikan khusus ditetapkan di sekolah tersebut tepatnya Desember 2021, sehingga sekolah masih sangat memerlukan bantuan dan dukungan psikolog dan menyerahkan seluruh layanan pendidikan khusus kepada pelaksana inklusi serta GPK; kendala lain yang dihadapi guru yaitu dalam hal mengklasifikasi ABK, yaitu masih kurangnya bentuk pelayanan pendidikan khusus yang dapat diakomodasi oleh pihak sekolah. Hal tersebut dapat menjadi

tantangan bagi guru dalam melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus. Tantangan ataupun hambatan yang dialami perlu dicarikan solusi agar pelaksanaan identifikasi yang dilakukan menjadi lebih optimal. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar dapat mencari solusi yang paling benar dan tepat untuk mengatasi hambatan tersebut.

## Referensi

- Angreni, S., Sari, T. R. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 7(2), 145-153.
- Anidar, Jum. (2018). Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/324479-layanan-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-1146f504.pdf>
- Ashari, D. (2022). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(2), 1095-1110.
- Fakhiratunnisa, A. S., Pitaloka, P. A. A., Ningrum, K. T. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan & Sains*, 2(1), Hal. 26-42.
- Gunawan, D. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak & Pendidikan Luar Biasa. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*.
- Hamdan, R. S., Kusdiyati, S., Khasanah, N. A., Djamhoer, D. T. (2021). Early Detection of Children with Special Needs by Educators. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(2), 54-65.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*. 1-13.
- Husniati, Affandi, H. L., Saputra, H. H., Makki, M. (2022). Kinerja Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Inklusif Di SDN 1 Kopang. *Journal Of Elementary Education*, 5(3), 438-445.
- Ikhwanudin, Trisno. (2016). *Identifikasi & Assesmen Peserta Didik Tunadaksa*. Jakarta: PPPPTK TK & PLB BANDUNG.
- Kismawiyati, Renalata. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD

- Kabupaten Jember. *Jurnal Bimbingan & Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 1-10.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81-86.
- Mauliyda, M. A., Affandi, H. L., Rosyidah, A. N. K., Oktavianti, I., Erfan, M., Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *JPMI-Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 619-630.
- Mirawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Mufidah, Y., Affandi, H. L., Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*. 1(1), 1-9.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Diambil dari: <https://osf.io/n8rxu/download>
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pedagogia*, 16(1), 16-24.
- Setiawan, H., Oktavianti, I., Jiwandono, S. I., Affandi, H. L., Ermiana, I., Khair, N. B. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. 20(2), 169-183.
- Sopiati, S., & Witono, H. (2023). Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 26-33.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D Dan Penelitian Pendidikan* (edisi ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang *Penyandang Disabilitas*
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini., Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Di Madrasah Kabupaten Lombok. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 102-116.